

○

**PENGEMBANGAN KEPUSTAKAAN ISLAM BANJAR DAN
PROBLEMATIKANYA DI PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM
KALIMANTAN SELATAN**
(Studi pada Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, IAI Darussalam
Martapura , dan STAI Rakha Amuntai)

Oleh

Laila Rahmawati

Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin Kalimantan Selatan

laila@uin-antasari.ac.id

Siti Wahdah

Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin Kalimantan Selatan

Wahdahsiti01@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berlatar belakang bahwa Perpustakaan perguruan tinggi agama Islam sebagai perpustakaan yang berada dibawah naungan perguruan tinggi Islam yang kegiatan belajar mengajarnya tidak lepas dari keterkaitan dengan nilai-nilai agama Islam, sudah pasti mempunyai pengguna yang kebanyakan membutuhkan kepustakaan Islam. Kepustakaan Islam merupakan informasi yang sifatnya utama (*core collection*), untuk mengenalkan dan melestarikan kebudayaan lokal perpustakaan harus menyediakan kepustakaan Islam berkearifan lokal (kepustakaan Islam Banjar). Mengetahui apa saja kepustakaan Islam Banjar, mendeskripsikan bagaimana pengembangan kepustakaan Islam Banjar dan mengetahui apa saja kendala yang dihadapi dan apa solusi yang dilakukan dalam pengembangan kepustakaan Islam Banjar pada Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, IAI Darussalam Martapura, STAI RAKHA Amuntai.

Metode penelitian bersifat deskriptif dengan subjek penelitian kepala perpustakaan dan pustakawan. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi sedangkan konsep analisis dari Miles dan Huberman dan pengujian dengan triangulasi

Hasil penelitian secara keseluruhan yaitu: Subjek Utama Koleksi yaitu al-qur'an dan tafsir, ilmu hadits, ilmu kalam (Teologi), Fiqh, akhlak dan tasawuf, sosial dan budaya Islam, organisasi keagamaan orang Banjar filsafat dan perkembangannya, Psikologi Islam, aliran dan kepercayaan dalam Islam, sejarah agama Islam dan biografi tokoh dan Ulama Banjar. Pengembangan Kepustakaan Islam Banjar sudah ada kebijakan koleksi, dan kegiatan koleksi melalui 6 tahap kegiatan. Perpustakaan STAI RAKHA hanya melakukan pengadaan dan penyiangan saja dalam pengembangan kepustakaan Islam Banjar. Kendala secara

keseluruhan yaitu terbatas koleksi terbitan lokal, dana, kurangnya SDM, sedangkan solusi yang ditawarkan yaitu menghubungi pengarang lokal, dana sumbangan bebas pustaka, meminta bantuan mahasiswa PKL, proposal permohonan bantuan koleksi.

Kata Kunci : Pengembangan Koleksi, Kepustakaan Islam Banjar, Koleksi Lokal

Pendahuluan

Perguruan tinggi agama Islam merupakan perguruan tinggi yang melahirkan ilmunan yang diharapkan bukan hanya menguasai ilmu pengetahuan bidang agama, namun juga bidang lainnya, dan juga menjadi tumpuan umat Islam dalam rangka menyediakan atau memfasilitasi masyarakat muslim yang ingin mempelajari agama Islam, sehingga sanggup menjadikan dirinya pribadi yang lebih baik, serta mampu memanfaatkan keilmuannya untuk ikut serta dalam membangun agama, bangsa dan negara.

Dukungan dari perpustakaan perguruan tinggi agama Islam yaitu dengan menyediakan dan melayankan perpustakaan yang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Keterkaitan perpustakaan dengan kebutuhan pengguna, merupakan tugas perpustakaan karena bagian integral dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk penelitian yang dilakukan diarahkan agar memberikan penemuan dan pembaharuan teori, dan juga melakukan uji kembali serta memodifikasi penemuan juga pengembangan terdahulu yang akhirnya akan memberikan manfaat dan bisa mendeskripsikan, menjelaskan, memperkirakan bahkan merubah sesuatu yang pada awalnya berdampak negatif menjadi positif, baik dari diri manusia dan juga dari hasil budaya masyarakat.

Perpustakaan perguruan tinggi agama Islam memegang peran penting untuk dalam mencerdaskan generasi penerus bangsa, melahirkan kader-kader yang ahli pada bidang agama, yang akan mewujudkan fungsi dan peran agama dalam kemajuan bangsa dan negara. Keberadaan perpustakaan merupakan bukti kemajuan pemikiran manusia dan perkembangan budaya masyarakat. Perpustakaan disebut sebagai tempatnya ilmu pengetahuan, perkembangan teknologi, kebudayaan, kesenian, dan pusat sumbernya perpustakaan (Junaeti, 2019: 29). Tujuan keberadaan perpustakaan yaitu untuk mengumpulkan perpustakaan, melakukan pengolahan dan memproses perpustakaan tersebut berdasarkan sistem yang telah ditentukan, menyimpan dan melestarikan perpustakaan, sebagai tempat rekreasi, penelitian, pusat ilmu pengetahuan, sumber belajar, preservasi, dan juga kegiatan ilmiah lainnya, agen perubahan dan agen kebudayaan masyarakat sekitar pada umumnya dan masyarakat lainnya (Fatimah,

2018: 2). Sedangkan menurut Nugraha (2020: 76) keberadaan perpustakaan juga sebagai penyedia sumber informasi dan yang tidak kalah pentingnya menjadi pusat dokumentasi kebudayaan masyarakat.

Merujuk Peraturan Pemerintah (PP) RI Nomor 30 tahun 1990 pasal 106 yaitu tentang pendidikan tinggi yang menjelaskan bahwasanya mahasiswa mempunyai hak untuk memanfaatkan fasilitas belajar dalam rangka kelancaran kegiatan belajar. Salah satu bentuk fasilitas itu adalah perpustakaan dan perpustakaan yang tersedia di dalamnya.

Perpustakaan dalam upaya menyediakan kepustakaan, dan atau informasi bagi penggunaannya yaitu dengan melaksanakan kegiatan pengembangan pustaka, adapun kegiatannya terdiri dari memilih kepustakaan dan mengadakan kepustakaan berdasarkan kebutuhan pengguna serta kebijakan pengembangan yang sudah ditentukan. Pengembangan kepustakaan akan terarah dan jelas apabila dalam menjalankan kegiatan tersebut mempunyai pedoman tertulis yang sudah disepakati bersama-sama, baik untuk kegiatan pemilihan kepustakaan (seleksi) ataupun kegiatan lain dalam pengembangan kepustakaan (Perpustakaan UGM, 2019: 4).

Kebutuhan pengguna perpustakaan merupakan syarat utama dalam melakukan pengembangan kepustakaan, perpustakaan perguruan tinggi tidak hanya melayani kebutuhan mahasiswa namun juga dosen dan tenaga kependidikan serta pengguna lainnya dari luar perguruan tinggi. Perpustakaan harus melayani semua pengguna baik dari segi kuantitas maupun kualitas kepustakaan yang ada. Hal ini sejalan dengan "*Standards for Libraries in Higher Education (SLHE)*" yang dikeluarkan oleh "*Association of College and Research Libraries (ACRL)*" memuat mutu perpustakaan perguruan tinggi kedalam sembilan kategori atau ranah yaitu: "*Institutional Effectiveness, Professional Values, Educational Role, Discovery, Collections, Space, Management/Administration/Leadership, Personnel, External Relations*". Untuk unsur kepustakaan dalam standar tersebut di atas menjelaskan bahwa kepustakaan harus mampu mendukung terlaksananya tri dharma perguruan tinggi yaitu dengan cara menyediakan akses seluas-luasnya terhadap kepustakaan yang ada baik yang memiliki kualitas dan kedalaman subjek, maupun keragaman format dan mengikuti perkembangan zaman. (ACRL, 2018).

Pengembangan kepustakaan merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan perpustakaan, dalam pengembangan kepustakaan terdapat sistematikan kegiatan yang terarah sebagai acuan pengembangan kepustakaan. Menurut Haryanto (2015 :112) menyatakan bahwa pengembangan kepustakaan harus dilakukan agar menjaga kemutakhiran kepustakaan, kesesuaian kebutuhan serta dapat digunakan dengan maksimal oleh pengguna perpustakaan.

Kepustakaan Islam memiliki pengaruh yang besar terhadap sejarah Islam, keberadaannya menjadi bukti kemunculan dan perkembangan kebudayaan Islam, karena keilmuan dan kepustakaan merupakan bagian dari kebudayaan. Agama Islam memerintahkan agar senantiasa menuntut ilmu (*thalab al-'ilm*) kepada ummatnya. Islam merupakan agama yang dari kemunculannya selalu memuliakan ilmu dan orang yang berilmu (*'Alim*). Tradisi keilmuan Islam tersebut terhimpun dalam berbagai bentuk dan disebut sebagai kepustakaan Islam.

Masa kenabian menjadi awal kemunculan kepustakaan Islam karena pada masa ini mulai muncul tradisi tulisan secara komunal, dan hal inilah yang memiliki keterkaitan langsung dengan kemunculan kepustakaan Islam. Kepustakaan Islam berasal dari tradisi keagamaan Islam yang terhimpun dalam berbagai teks dengan beragam bahasa, manuskrip, dokumen, dan bahan-bahan pustaka lainnya dari berbagai bangsa di dunia (Nurul Hak, 2020: 35-36). Kepustakaan Islam merupakan khazanah intelektualitas, keilmuan, dan kesusastraan yang sangat kaya dan beragam sesuai dengan kebudayaan masyarakatnya.

Masyarakat Kalimantan Selatan terkenal sebagai masyarakat yang religius, sudah tentu mempunyai kepustakaan Islam yang beragam sesuai dengan kebudayaannya. Menurut Mujiburrahman (2021:1-2) kajian ke-Islaman orang Banjar dimulai dari tahun 1981 oleh sarjana Belanda yaitu Van Djik dengan judul *Rebellion Under the Banner of Islam*. Kajian itu tentang Darul Islam, salah satunya gerakan yang dipimpin oleh Ibnu Hajar Kalimantan Selatan bernama Kesatuan Rakyat Jang Tertindas (KRJT). Sedangkan sarjana Indonesia sendiri yang mengkaji ke-Islaman Banjar yang paling terkemuka adalah M.Idwar Saleh salah satunya tentang perang Banjar.

Kepustakaan Islam Banjar tersebut merupakan informasi budaya lokal bernilai tinggi dan merupakan kekayaan masyarakat Banjar serta berbeda dengan kebudayaan lainnya yaitu mempunyai keunikan tersendiri sebagai ciri khasnya. Pemahaman dan kecintaan terhadap informasi budaya lokal penting untuk selalu ditanamkan kepada generasi muda agar mereka menyadari akan nilai-nilai penting dari kebudayaan daerahnya. Sebagai perpustakaan perguruan tinggi agama Islam sudah seharusnya menyediakan kepustakaan Islam berkearifan lokal untuk memenuhi kebutuhan pengguna serta untuk ikut serta melestarikan hasil kebudayaan lokal, hal ini terdapat dalam Undang-undang No.43 Tahun 2007 yang tercantum dalam pasal 22 ayat 2 tentang perpustakaan, bahwa perpustakaan merupakan lembaga yang berfungsi untuk mendukung pelestarian kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat sekitarnya serta mendukung terwujudnya pembelajaran sepanjang hayat bagi masyarakat.

Perpustakaan perguruan tinggi agama Islam sebagai perpustakaan yang berada dibawah naungan perguruan tinggi Islam yang kegiatan belajar

mengajarnya tidak lepas dari keterkaitan dengan nilai-nilai agama Islam, sudah pasti mempunyai pengguna yang kebanyakan membutuhkan kepustakaan Islam untuk kegiatan belajar mengajarnya. Kepustakaan Islam merupakan informasi yang sifatnya utama (*core collection*), kepustakaan tentang agama Islam merupakan kekuatan utama bagi perpustakaan pada perpustakaan perguruan tinggi Islam. Oleh sebab itu perpustakaan menyediakan kepustakaan Islam sesuai dengan kebutuhan pengguna, namun untuk mengenalkan dan untuk melestarikan kebudayaan dan kearifan lokal perpustakaan juga harus menyediakan kepustakaan Islam berkearifan lokal (kepustakaan Islam Banjar).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis, pada perpustakaan Universitas Islam Negeri Antasari (UIN Antasari) terdapat 741 judul dengan 2.259 eksemplar kepustakaan Islam Banjar, baik yang dilayankan untuk dipinjamkan (koleksi sirkulasi) ataupun yang dilayankan hanya untuk baca ditempat (koleksi referensi) dengan pertimbangan kelangkaan dan jenis kepustakaan. berdasarkan hasil wawancara sementara dengan kepala perpustakaan, pengembangan kepustakaan Islam Banjar pada Perpustakaan UIN Antasari mendapatkan dukungan sepenuhnya dari pimpinan, namun masih terdapat hal yang menjadi kendala dalam pengembangan kepustakaan Islam Banjar yaitu keterbatasan terbitan Islam Banjar dan dana pengembangan. Hasil observasi pada perpustakaan IAI Darussalam terdapat 221 judul dengan 751 eksemplar kepustakaan Islam Banjar yang semua kepustakaan tersebut dilayankan untuk dipinjamkan (koleksi sirkulasi), berdasarkan hasil wawancara sementara dengan pustakawan, pengembangan kepustakaan Islam Banjar pada Perpustakaan IAI Darussalam juga mendapatkan dukungan sepenuhnya dari pimpinan serta terkendala jumlah dana untuk pengembangan. Hasil observasi pada perpustakaan STAI RAKHA terdapat 298 judul dengan 630 eksemplar kepustakaan Islam Banjar yang semua kepustakaan tersebut dilayankan untuk dipinjamkan (koleksi sirkulasi), berdasarkan hasil wawancara sementara dengan pustakawan, pengembangan kepustakaan Islam Banjar pada Perpustakaan STAI RAKHA juga mendapatkan dukungan sepenuhnya dari pimpinan, namun untuk kendala yang dirasakan dalam pengembangan kepustakaan Islam Banjar masih belum ada.

Berpijak pada latar belakang masalah, ada sesuatu yang membuat penulis tertarik mengkaji tentang bagaimana pengembangan kepustakaan Islam Banjar pada Perpustakaan UIN Antasari, Perpustakaan IAI Darussalam, dan Perpustakaan STAI RAKHA, serta kendala apa saja yang ditemukan dalam pengembangan kepustakaan Islam Banjar tersebut. Ketiga perpustakaan perguruan tinggi tersebut merupakan perpustakaan yang berada dibawah naungan perguruan tinggi agama Islam yang ada di Kalimantan Selatan, sehingga perpustakaan tersebut berkewajiban melaksanakan pengembangan kepustakaan Islam Banjar untuk dilayankan kepada pemustaka. Penulis melakukan penelitian dengan judul:

Pengembangan Kepustakaan Islam Banjar di Perguruan Tinggi Agama Islam Kalimantan Selatan (Studi pada Perpustakaan UIN Antasari, IAI Darussalam Martapura, dan STAI Rakha Amuntai). Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: 1). Apa saja keupustakaan Islam Banjar pada Perpustakaan UIN Antasar, Perpustakaan IAI Darussalam, dan Perpustakaan STAI RAKHA, 2). Bagaimana pengembangan keupustakaan Islam Banjar pada Perpustakaan UIN Antasar, Perpustakaan IAI Darussalam, dan Perpustakaan STAI RAKHA, 3). Apa saja kendala yang dihadapi dan apa solusi yang dilakukan dalam pengembangan keupustakaan Islam Banjar pada Perpustakaan UIN Antasar, Perpustakaan IAI Darussalam, dan Perpustakaan STAI RAKHA

Penelitian-penelitian terdahulu yang telah diketahui peneliti, memiliki persamaan dan perbedaan. Karya ilmiah pertama yang dilakukan oleh Hasan mempunyai persamaan tentang pembahasan agama Islam di Kalimantan Selatan serta keterkaitannya dengan kebudayaan tanpa membahas apa saja yang dihasilkan dari keterkaitan kebudayaan tersebut dengan agama Islam yaitu berupa keupustakaan Islam itu. Karya ilmiah kedua oleh Hilman Nugraha yang membahas tentang peran perpustakaan “Pelestarian Kebudayaan pada Perpustakaan” pada penelitian ini membahas bagaimana peran perpustakaan dalam melestarikan kebudayaan daerahnya mencakup semua hasil kebudayaan. Karya ilmiah ketiga dilakukan oleh Andi Muhammad Aminullah lebih kepada pengembangan keupustakaan lokal yang bersifat digital. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan yaitu untuk mengetahui apa saja keupustakaan Islam Banjar, mendeskripsikan bagaimana pengembangan keupustakaan Islam Banjar dan ingin mengetahui apa saja kendala yang dihadapi dan apa solusi yang dilakukan dalam pengembangan keupustakaan Islam pada Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, Perpustakaan IAI Darussalam Martapura, dan Perpustakaan STAI RAKHA Amuntai.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian langsung ke lapangan (*field research*), penelitian ini dilakukan oleh penulis dengan cara langsung ke lokasi penelitian demi mendapatkan data-data yang sesuai dan sudah dirumuskan. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala perpustakaan, pustakawan pada perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, Perpustakaan IAI Darussalam Martapura, dan Perpustakaan STAI RAKHA Amuntai. Sedangkan objek penelitian ini adalah pengembangan keupustakaan Islam Banjar dan problematikanya yang ada pada Perpustakaan UIN Antasari, Perpustakaan IAI Darussalam, dan Perpustakaan STAI RAKHA

Data yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah: 1). Identitas informan yaitu nama, pengalaman kerja dan jabatan, 2). Keupustakaan Islam pada

Perpustakaan UIN Antasari, Perpustakaan IAI Darussalam, dan Perpustakaan STAI RAKHA, 3). Gambaran atau deskripsi bagaimana pengembangan perpustakaan Islam Banjar pada Perpustakaan UIN Antasari, Perpustakaan IAI Darussalam, dan Perpustakaan STAI RAKHA, 4). Gambaran tentang kendala yang dihadapi dan solusi yang dilakukan dalam pengembangan perpustakaan Islam Banjar pada Perpustakaan UIN Antasari, Perpustakaan IAI Darussalam, dan Perpustakaan STAI RAKHA. Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh, sumber data dalam penelitian ini adalah: informan, dokumen dan literatur yang menunjang penelitian.

Penulis melakukan pengumpulan data penelitian yaitu dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian, menggunakan konsep analisis dari Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi dan pengujian keabsahan data yaitu dengan triangulasi

Pembahasan

Kepustakaan Islam Banjar pada Perpustakaan UIN Antasari

Koleksi keislaman yang bercorakkan kearifan lokal Banjarmasin Kalimantan Selatan yang lebih dikenal dengan koleksi Islam Banjar telah banyak tersedia di Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin. UIN Antasari Banjarmasin merupakan salah satu perguruan tinggi Islam yang ada di Kalimantan Selatan telah lama menghimpun perpustakaan Islam Banjar yang dijadikan koleksi di perpustakaan serta di layankan untuk kepentingan pendidikan baik itu bagi civitas akademik sendiri ataupun dari luar, dan koleksi tersebut dihimpun dan dilayankan di “*Banjar Corner*” UIN Antasari Banjarmasin sebagaimana dituturkan oleh Ibu LR :

“...Kami sudah lama mencari dan mengumpulkan koleksi Islam Banjar. Sejak tahun 2010 kami mulai menghimpun sedikit demi sedikit. Pada waktu itu kami satu Tim (*Tim Space* Islam Kalimantan) sebanyak 5 orang keliling Kalimantan Selatan (ke Kabupaten-kabupaten) sampai ke Kalimantan Tengah untuk mencari koleksi Islam Banjar, ke Perpustakaan dan ke Toko Buku. Kami membeli yang di Toko Buku, dan mengcopy buku-buku yang kami temukan di Perpustakaan, karena buku koleksi perpustakaan tersebut tidak diperjualbelikan, ada juga yang kami terima dari hadiah. Selain itu kami juga menghubungi pengarang lokal untuk membeli karya mereka Kegiatan Pengumpulan koleksi Islam Banjar ini

semakin masiv dilaksanakan sejak tahun 2018, dan puncaknya adalah diresmikannya “Banjar Corner” pada tanggal 25 Februari 2021 ”.

Kepustakaan Islam Banjar merupakan salah satu warisan kearifan lokal tentang Islam yang ada di Banjarmasin dalam berbagai subyek seperti Ilmu alquran, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadits, Ilmu kalam, Fiqh, Tasawuf, Filsafat dan sejarah, termasuk juga biografi dari ulama dan tokoh-tokoh Islam yang ada di Banjarmasin. Hal ini sesuai dengan teori tentang kepustakaan Islam: sumber informasi kepustakaan Islam terdiri dari kajian keislaman, al- qur’an, ilmu hadits, akhlak dan tasawuf, sosial dan budaya agama Islam, filsafat dan perkembangannya, aliran dan kepercayaan dalam Islam, serta sejarah agama Islam dan biografi (Eryono, 1999: 201). Berikut pernyataan yang sama disampaikan oleh ibu AS:

“kami memiliki koleksi Islam Banjar dalam berbagai subyek keislaman, al- qur’an dan tafsir, ilmu hadits, ilmu kalam (Teologi), Fiqh, akhlak dan tasawuf, sosial dan budaya Islam, filsafat dan perkembangannya, aliran dan kepercayaan dalam Islam, sejarah agama Islam dan biografi, yaitu biografi Ulama dan tokoh Banjar, biografi ulama dan tokoh dari masa ke masa dan sebagainya.”

Pernyataan tersebut dipertegas juga oleh ibu ND yaitu:

“...disini koleksi Islam Banjar banyak sekali adalah berkaitan subjek akidah akhlak, Fiqh, Ilmu Kalam, biografi tokoh agama Islam dari dulu hingga sekarang, ada juga tentang aliran-aliran kepercayaan orang Banjar yang beragama Islam dan berbagai subyek lainnya. Selain itu kami juga memiliki Repro beberapa manuskrip tulisan tangan Syekh Muhammad Arsyad Al Banjary .”

Kepustakaan Islam Banjarmasin sudah ada dan berkembang pada masa penyebaran agama Islam di Banjarmasin oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Beliau memanfaatkan kepustakaan Islam Banjar tersebut sebagai media dakwah dan penyebaran agama Islam. Semua Kepustakaan Banjar tersebut dihimpun pada Banjar Corner Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.

“ *Banjar Corner*” Berisi kajian/karangan Keislaman tentang: Banjar atau Banjarmasin, Biografi Tokoh dan Ulama Banjar, Karangan dari Ulama Banjar dalam berbagai Subyek, seperti Karya Syekh Muhammad Arsyad al Banjari (Sabilal Muhtadin) dan karya ulama lainnya, Kajian/karangan dari penulis Banjar, baik literatur akademis maupun sastra, termasuk karya dosen dan mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, koleksi Manuskrip repro dan Buku penelitian lama dosen-dosen yang masih menggunakan mesin tik. Jumlah koleksi Banjar corner sampai Februari 2021 adalah: Buku berjumlah 670 judul 2073 eks, Repro manuskrip

berjumlah 15 dan penelitian tahun 80-90an berjumlah 266. Sampai sekarang Perpustakaan UIN Antasari masih terus mengembangkan Perpustakaan Islam Banjar dan menjadikan Banjar corner sebagai tempat dan sumber penelitian Islam Banjar.

Kepustakaan Islam Banjar pada Perpustakaan IAI Darussalam

Perpustakaan IAI Darussalam yang merupakan salah satu perpustakaan perguruan tinggi Islam yang ada di Kalimantan Selatan telah menghimpun kepustakaan Islam Banjar yang dijadikan koleksi di perpustakaan serta di layankan untuk kepentingan pendidikan bagi civitas akademik.

Kepustakaan Islam Banjar yang dimiliki Perpustakaan IAI Darussalam dalam berbagai subyek seperti akidah akhlak, Fiqh, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadits, Ilmu kalam, Fiqh, Tasawuf, Filsafat dan sejarah, termasuk juga biografi dari ulama dan tokoh-tokoh Islam yang ada di Banjarmasin. Berikut pernyataan dari ibu RM:

“koleksi Islam Banjar yang kami miliki mencakup subyek akidah akhlak, Fiqh Ilmu tafsir, tasawuf, sejarah dan biografi tokoh, aliran dan kepercayaan orang Banjar, organisasi keagamaan orang Banjar.”

Dari pernyataan tersebut terlihat adanya kesesuaian dengan teori tentang kepustakaan Islam: sumber informasi kepustakaan Islam terdiri dari kajian keislaman, al- qur'an, ilmu hadits, akhlak dan tasawuf, sosial dan budaya agama Islam, filsafat dan perkembangannya, aliran dan kepercayaan dalam Islam, serta sejarah agama Islam dan biografi (Eryono, 1999: 201).

Kepustakaan Islam Banjar pada Perpustakaan STAI RAKHA

Kepustakaan Islam Banjar merupakan koleksi yang bercorakkan kearifan lokal dari Banjarmasin Kalimantan Selatan, STAI RAKHA merupakan salah satu perguruan tinggi Islam yang ada di Kalimantan Selatan tentunya mempunyai kepustakaan Islam Banjar yang dijadikan koleksi di perpustakaan serta di layankan untuk kepentingan pendidikan baik itu bagi civitas akademik dari STAI RAKHA itu sendiri ataupun dari luar. Berikut pernyataan Ibu MW:

“Kalau kami ini ada saja koleksi yang ke Banjarannya cuma tidak terlalu banyak, biasanya buat kepentingan membuat makalah, skripsi mahasiswa STAI RAKHA tapi ada juga yang dari STAI RAKHA mencari ke perpustakaan ini tetap saja kami layani juga”.

Kepustakaan Islam Banjar merupakan salah satu warisan kearifan lokal tentang Islam yang ada di Banjarmasin, baik itu tentang keIslam yang ada di Banjarmasin ataupun biografi dari tokoh-tokoh Islam yang ada di Banjarmasin. Hak ini senada dengan teori tentang kepustakaan Islam yaitu: Pada sumber informasi kepustakaan Islam yaitu terdiri dari kajian keislaman, al- qur'an, ilmu hadits, akhlak dan tasawuf, sosial dan budaya agama Islam, filsafat dan

perkembangannya, aliran dan kepercayaan dalam Islam, serta sejarah agama Islam dan biografi (Eryono, 1999: 201). Berikut pernyataan yang sama disampaikan oleh bapak MH:

“kami ada koleksi Islam yang ke Banjaran/kepustakaan Islam Banjar seperti biografi tokoh dari masa ke masa, kajian keislaman lainnya seperti bunga rapai juga ada, tentang akidah akhlak, tentang aliran dan kepercayaan orang Banjar atau organisasi kepercayaan orang-orang banjar.”

Pernyataan tersebut dipertegas oleh ibu MW yaitu:

“...disini koleksi kepustakaan Islam yang ke Banjarannya itu seperti biografi tokoh agama Islam dari dulu hingga sekarang ada saja disini, ada juga tentang aliran-aliran kepercayaan orang Banjar yang beragama Islam, ada juga yang tentang akidah akhlak.”

Tradisi tulis (penulisan) pada masa kenabian Muhammad Saw, merupakan tindak lanjut yang dilakukan untuk menjaga kemurnian Alquran, hadits Nabi Muhammad Saw serta melestarikan peninggalan sejarah Islam yang sebelumnya dilakukan dengan cara penghafalan dan tradisi lisan, sehingga pada akhirnya terhimpun dan menjadi awal kemunculan kepustakaan Islam. Menurut Masruri dalam Sahidi (2020: 26) ada fase-fase yang sangat berat dijalani pada waktu penulisan buku dari awal masa Islam. Kesulitan tersebut dapat dilihat dari para penulis yang harus membaca sendiri bagaimana karyanya, hal tersebut terulang-ulang hingga sampai tiga kali yang semua itu dilakukan harus dengan cara dan teknik yang berbeda-beda. Semua ini dilakukan agar menyempurnakan hasil karya penulis sehingga diakui kebenaran dan kevalidannya secara luas. Fase terakhir yaitu adanya tanda pengesahan untuk mempertegas kebenarannya, setelah itu karya penulis baru bisa dipublikasikan.

Kepustakaan Islam Banjarmasin sudah ada dan berkembang pada masa penyebaran agama Islam di Banjarmasin oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Beliau memanfaatkan kepustakaan Islam Banjar tersebut sebagai media dakwah dan penyebaran agama Islam.

Pengembangan Kepustakaan Islam Banjar pada Perpustakaan UIN Antasari

Kegiatan Pengembangan koleksi perpustakaan merupakan upaya yang dilakukan oleh perpustakaan untuk menyediakan koleksi perpustakaan sesuai dengan kebutuhan pemustaka. Idealnya setiap perpustakaan memiliki kebijakan pengembangan koleksi tertulis agar koleksi perpustakaan dapat memenuhi kebutuhan pemustaka dan mendukung kurikulum pembelajaran khususnya pada perpustakaan perguruan tinggi. Perpustakaan UIN Antasari dalam pengembangan kepustakaan Islam Banjar sudah memiliki kebijakan

pengembangan koleksi perpustakaan, yang akan diperbaharui minimal 3 tahun sekali agar koleksi yang dimiliki tetap update, sesuai dengan kebutuhan pemustaka dan kurikulum, serta visi misi yang diemban lembaganya. Berikut pernyataan dari Ibu LR:

“... Pengembangan koleksi di perpustakaan UIN Antasari berpedoman pada Kebijakan Pengembangan Koleksi Tertulis. Kebijakan koleksi kami kami perbaharui paling lama 3 tahun sekali, hal ini kami lakukan agar koleksi perpustakaan dapat memenuhi kebutuhan pemustaka dan sesuai dengan kurikulum, visi dan misi UIN Antasari Banjarmasin serta tetap mutakhir. Sebagai Perpustakaan Perguruan Tinggi, Perpustakaan UIN harus mendukung Tujuan/Kurikulum/visi misi lembaga induknya yaitu UIN Antasari Banjarmasin. Sebagai bukti keseriusan kami dalam pengembangan Kepustakaan Islam Banjar ini adalah Pendirian dan Peresmian “Banjar corner” untuk mendukung pilar filosofi keilmuan di kampus UIN Antasari, Berbasis Lokal dan Berwawasan Global.”

Pengembangan koleksi perpustakaan dalam hal ini kepustakaan Islam Banjar memang seharusnya dibuatkan kebijakan dan pedoman dalam pengembangan koleksi, agar koleksi yang dikembangkan tidak mubajir (akan terpakai sesuai kebutuhan pengguna), hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Lasa HS yaitu pengembangan kepustakaan atau koleksi merupakan kegiatan yang dilakukan agar menjaga bahan pustaka sesuai dengan kebutuhan pengguna dan kemutakhirannya (Lasa HS, 2009:34). Kegiatan pengembangan kepustakaan akan menghasilkan informasi yang relevan dengan kebutuhan pemustaka apabila dilakukan dengan baik dan benar.

Pengembangan Kepustakaan Islam Banjar di Perpustakaan UIN Antasari dilaksanakan dengan melalui 6 tahapan kegiatan, sebagaimana dituturkan oleh ibu AS:

“...Kami melakukan pengembangan koleksi diawali dengan analisis kebutuhan pemustaka dengan menyebarkan angket/form yang berisi saran atau masukan tentang kebutuhan mereka. Angket tersebut kami sebar secara luring dan daring. Selain itu kami juga mengirimkan form tersebut ke Fakultas untuk memberikan rekomendasi koleksi apa yang harus diadakan. Kegiatan selanjutnya adalah penyusunan kebijakan pengembangan tertulis. Kegiatan ketiga adalah seleksi, dilanjutkan pengadaan (*Akuisisi*) berdasarkan kebijakan yang telah dirumuskan. Kegiatan selanjutnya adalah penyiangan (*Weeding*) dan tahap terakhir yaitu Evaluasi, mengevaluasi sejauhmana koleksi kami memenuhi kebutuhan pemustaka.”

Analisis kebutuhan pemustaka

Pada mulanya kegiatan analisis kebutuhan pemustaka pada Perpustakaan UIN Antasari dilaksanakan dengan menyebarkan angket/form yang berisi saran atau masukan tentang kebutuhan pemustaka yang disebar secara luring. Angket tersebut dikirim ke 1).Fakultas dan fakultas menirim ke jurusan untuk membuat daftar koleksi yang direkomendasi untuk pengadaan buku , 2) disebar secara luring pada pemustaka yang datang ke Perpustakaan.

Setelah hadirnya pandemi covid-19 dilanjutkan era New normal, Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin berusaha menyesuaikan pelayanannya, merubah berbagai pelayan yang semula offline/luring menjadi online/daring termasuk kegiatan survey analisis kebutuhan pemustaka. Form/angket survey analisis kebutuhan pemustaka juga disebar secara online, melalui sosial media Perpustakaan dan group-group whatshapp Pustakawan UIN Antasari untuk memperluas jangkauannya.

Hasil angket/form survey analisis kebutuhan pemustaka tersebut dibuatkan daftar /list dan dicek di pangkalan data SLIM Perpustakaan. Untuk koleksi yang sudah ada akan diberi cheklist dan diberitahukan kepada pemustaka, sedangkan yang belum ada dimasukkan ke Daftar Buku Permintaan Pemustaka untuk diadakan (*Desiderata File*).

Penyusunan kebijakan pengembangan tertulis

Tahap selanjutnya dalam pengembangan kepustakaan Islam Banjar di perpustakaan UIN Antasari adalah penyusunan Kebijakan Pengembangan Koleksi Tertulis. Kebijakan koleksi tersebut akan diperbaharui paling lama 3 tahun sekali, hal ini dilakukan agar koleksi perpustakaan dapat memenuhi kebutuhan pemustaka dan sesuai dengan kurikulum, visi dan misi UIN Antasari Banjarmasin serta tetap mutakhir.

Seleksi

Untuk seleksi di Perpustakaan UIN Antasari banjarmasin dilaksanakan oleh Tim seleksi yang ditunjuk oleh Kepala Perpustakaan di bawah Koordinasi kepala Perpustakaan., dengan masukan dari pimpinan universitas, dekan, ketua jurusan/program studi, dosen dan mahasiswa.

Alat bantu seleksi yang digunakan pustakawan dalam menyeleksi kepustakaan Islam Banjar di Perpustakaan UIN Antasari antara lain: Katalog Penerbit (tercetak dan *online*), Majalah tinjauan buku (*Reviewing Journals*), Resensi buku, Daftar Buku wajib, Daftar Permintaan Buku dari pemustaka (*Desiderata File*), berbagai bibliografi (bibliografi nasional, *book in print, publisher's trade list annual*), dan indeks.

Pengadaan

Pengadaan bahan pustaka pada Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin dilakukan dengan cara pembelian, dan hadiah. Khusus pengembangan perpustakaan Islam Banjar dilakukan dengan pembelian, hadiah, tukar menukar dan membuat sendiri (merepro), berikut pernyataan dari ibu LR:

“...untuk pengadaan perpustakaan Islam Banjar yang paling banyak dengan cara membeli sendiri, baik pesan ke penerbit, toko buku atau langsung ke pengarang lokal. Kami menyimpan no. Kontak pengarang lokal, untuk memudahkan kami menanyakan koleksi yang ready dan koleksi terbaru mereka. Kami juga menghubungi Dosen yang baru menulis buku. Selain dengan cara pembelian, pengadaan juga dilakukan dengan cara menerima pemberian atau hadiah dari penulis (yang terbanyak dari dosen dan mahasiswa). Kami juga berusaha membuat sendiri dengan cara membuat repro manuskrip dari ulama Banjar, sebagai contoh Kitabun Nikah, tulisan tangan dari Syekh Muhammad Arsyad Al-banjary. Kalau pengadaan melalui tukar menukar antar perpustakaan sesekali kami lakukan, dengan cara saling memberi hadiah..”

Penyiangan

Koleksi perpustakaan yang hidup dan berkembang akan selalu bertambah, pada akhirnya banyak buku yang tidak bermanfaat lagi, misalnya karena isinya sudah usang atau sudah ada cetakan (edisi) yang lebih baru. Selain itu penambahan koleksi tidak selalu diikuti oleh perkembangan ruang atau gedung. Kemampuan ruangan atau gedung untuk menampung koleksi selalu terbatas, sehingga pustakawan harus mencari jalan keluar agar penambahan koleksi selalu dapat ditampung. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan cara penyiangan bahan pustaka/koleksi. Penyiangan secara sederhana dipahami sebagai usaha untuk mengeluarkan atau menarik bahan pustaka dari koleksi (Qalyubi, 2007: 76)

Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin juga melakukan kegiatan penyiangan secara berkala agar memperoleh tambahan tempat (*shelf space*) untuk koleksi yang baru, membuat koleksi lebih dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi yang akurat, relevan, up to date, serta menarik, memberikan kemudahan pada pemustaka dalam menggunakan koleksi dan memungkinkan staf perpustakaan mengelola koleksi secara lebih efektif dan efisien.

Kriteria penyiangan koleksi perpustakaan Islam Banjar di perpustakaan UIN Antasari antara lain adalah koleksi yang rusak secara fisik, jumlah eksamplernya banyak tetapi tidak banyak digunakan. Koleksi yang rusak secara fisik akan ditarik dan dibawa ke ruang restorasi untuk diperbaiki. Sedangkan koleksi yang jumlah eksamplernya banyak tetapi tidak banyak digunakan akan ditarik sebagian dan disimpan di gudang atau dihadiahkan kepada lembaga lain yang membutuhkan

Evaluasi

Untuk menjaga agar koleksi yang ada selalu up to date dan sesuai dengan kebutuhan pengguna maka harus dilakukan evaluasi koleksi perpustakaan secara berkala. Evaluasi koleksi diperlukan untuk mengetahui seberapa baik kualitas koleksi perpustakaan berkaitan dengan relevansinya dengan kebutuhan pengguna. Tujuan secara umum dari evaluasi koleksi adalah untuk menentukan kualitas koleksi dan juga mengetahui apakah tujuan perpustakaan telah ditentukan telah tercapai (Yulia, 2009).

Kegiatan Evaluasi koleksi pada perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin dilaksanakan secara berkala dengan cara menyebarkan angket/google form Survey kepuasan pemustaka terhadap koleksi Perpustakaan. Hasil survey evaluasi tersebut akan dijadikan dasar dalam menentukan arah pengembangan koleksi Islam Banjar pada masa selanjutnya.

Dari paparan dan penjelasan dari pustakawan UIN Antasari Banjarmasin dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan Pengembangan perpustakaan Islam Banjar yang dilaksanakan sesuai sekali dengan apa yang dikemukakan oleh Barry (2011 : 14) kegiatan pengembangan perpustakaan mencakup enam (6) fase kegiatan yaitu sebagai berikut: *Community analysis*, Kebijakan pengembangan perpustakaan, Seleksi, Pengadaan (*Akuisisi*), penyiangan (*Weeding*) dan Evaluasi.

Pengembangan Perpustakaan Islam Banjar pada Perpustakaan IAI Darussalam

Setiap perpustakaan perguruan tinggi sebaiknya memiliki kebijakan pengembangan koleksi tertulis agar koleksi perpustakaan dapat memenuhi kebutuhan pemustaka dan mendukung tridharma perguruan tinggi. Perpustakaan IAI Darussalam dalam pengembangan perpustakaan Islam Banjar sudah memiliki kebijakan pengembangan koleksi perpustakaan secara tertulis. Hal ini dijelaskan oleh Bapak DY :

“... Kami berpedoman pada Kebijakan Pengembangan Koleksi Tertulis. dalam pengembangan Kepustakaan Islam Banjar pada Perpustakaan IAI Darussalam.”

Pengembangan koleksi perpustakaan dalam hal ini kepustakaan Islam Banjar memang seharusnya dibuatkan kebijakan dan pedoman dalam pengembangan koleksi, agar koleksi yang dikembangkan tidak mubajir (akan terpakai sesuai kebutuhan pengguna), hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Lasa HS yaitu pengembangan kepustakaan atau koleksi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menjaga bahan pustaka sesuai dengan kebutuhan pengguna dan kemutakhirannya (Lasa HS, 2009:34). Kegiatan pengembangan kepustakaan akan menghasilkan informasi yang relevan dengan kebutuhan pemustaka apabila dilakukan dengan baik dan benar.

Pengembangan Kepustakaan Islam Banjar di Perpustakaan IAI Darussalam dilaksanakan dengan cara menganalisis komunitas pembaca, kemudian seleksi bahan pustaka, pengadaan bahan pustaka dan evaluasi. Hal ini disampaikan oleh ibu RM dalam wawancara sebagai berikut:

Kebijakan pengembangan kepustakaan islam Banjar di IAI Darussalam Dengan Cara menganalisis komunitas pembaca, kemudian seleksi bahan pustaka, pengadaan bahan pustaka, penyiangan dan evaluasi.”

Analisis komunitas pemustaka

Kegiatan analisis komunitas pemustaka pada Perpustakaan IAI Darussalam dilaksanakan dengan menyebarkan angket kepada mahasiswa.

Penyusunan kebijakan pengembangan tertulis

Tahap selanjutnya dalam pengembangan kepustakaan Islam Banjar di perpustakaan IAI Darussalam adalah penyusunan Kebijakan Pengembangan Koleksi Tertulis.

Seleksi

Kegiatan seleksi di perpustakaan IAI Darussalam dilaksanakan oleh tim pelaksana seleksi kepustakaan banjar, yaitu pustakawan, dosen, dekan dan elemen-elemen yang dipandang mampu, serta mahasiswa yang dimungkinkan memberikan usulan, tetapi dengan mempertimbangkan keselarasan kebutuhan perkuliahan.

Alat bantu seleksi yang digunakan adalah daftar judul untuk perpustakaan. Selain itu juga beberapa bentuk alat identifikasi dan verifikasi seperti katalog penerbit, berbagai bibliografi (bibliografi nasional, *book inprint*, *publisher's trade list annual*), dan indeks (*bookreview digest*, *book review index*, *Technical BookReview Index*)

Pengadaan

Akuisisi perpustakaan Islam Banjar pada perpustakaan IAI Darussalam dilakukan dengan cara pembelian. Adapun masalah yang dirasakan pada setiap akuisisi tersebut dalam hal pendanaan. Adapun proses pengadaannya dimulai dari adanya permintaan dari mahasiswa atau dosen untuk judul tertentu. Pustakawan mengajukan pembelian buku kepada yayasan. Setelah pencairan data, pustakawan membeli buku yang diminta oleh pemustaka.

Penyiangan

Kemampuan ruangan atau gedung untuk menampung koleksi selalu terbatas, sehingga pustakawan harus mencari jalan keluar agar penambahan koleksi selalu dapat ditampung. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan cara penyiangan bahan pustaka/koleksi. Penyiangan secara sederhana dipahami sebagai usaha untuk mengeluarkan atau menarik bahan pustaka dari koleksi (Qalyubi, 2007: 76)

Perpustakaan IAI Darussalam juga melakukan kegiatan penyiangan secara periodik agar memperoleh tambahan tempat (*shelf space*) untuk koleksi yang baru, membuat koleksi lebih dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi yang akurat, relevan, dan up to date.

Faktor yang menjadi pertimbangan dalam kegiatan penyiangan koleksi perpustakaan Islam Banjar pada Perpustakaan IAI Darussalam adalah dengan bertambahnya usulan koleksi dari pemustaka dan banyaknya buku yang sudah mulai rusak yang harus ditarik dari ruang display.

Evaluasi

Tujuan secara umum dari evaluasi koleksi adalah untuk menentukan kualitas koleksi dan juga mengetahui apakah tujuan perpustakaan telah ditentukan telah tercapai (Yulia, 2009).

Kegiatan Evaluasi koleksi pada perpustakaan IAI Darussalam yang dilakukan dalam pengembangan perpustakaan Islam Banjar yaitu dengan membandingkan koleksi perpustakaan dengan daftar judul standar yang

harus dimiliki, kajian sirkulasi, survey pendapat pengguna, dan sebagainya

Dari hasil evaluasi dapat diketahui koleksi apa yang banyak dimanfaatkan dan koleksi apa yang sudah tidak digunakan lagi oleh pengguna. Kemudian, hasil evaluasi tersebut dapat dimanfaatkan oleh perpustakaan dalam melakukan pengembangan koleksi di kemudian hari.

Dari hasil wawancara dengan pustakawan/pengelola perpustakaan IAI Darussalam dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan Pengembangan perpustakaan Islam Banjar yang dilaksanakan sudah sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Barry (2011 : 14) kegiatan pengembangan perpustakaan mencakup enam (6) fase kegiatan yaitu sebagai berikut: *Community analysis*, Kebijakan pengembangan perpustakaan, Seleksi, Pengadaan (*Akuisisi*), penyiangan (*Weeding*) dan Evaluasi.

Pengembangan Perpustakaan Islam Banjar pada Perpustakaan STAI RAKHA

Pengembangan koleksi perpustakaan merupakan upaya yang dilakukan oleh perpustakaan untuk menyediakan koleksi perpustakaan sesuai dengan kebutuhan pengguna perpustakaan, perpustakaan STAI RAKHA dalam pengembangan perpustakaan Islam Banjar memang tidak mempunyai buku atau aturan pedoman pengembangan koleksi perpustakaan, namun pihak perpustakaan melakukan pengembangan perpustakaan Islam Banjar berdasarkan teori pengembangan yang mereka ketahui. Berikut pernyataan dari ibu MW:

“...untuk kebijakan dari pimpinan memang tidak ada dalam pengembangan koleksi, baik itu koleksi umum ataupun koleksi khusus perpustakaan Islam Banjar. Namun kami selalu berusaha mengikuti dengan baik bagaimana seharusnya pengembangan koleksi dilakukan, agar nantinya tidak ada koleksi yang tidak terpakai,”¹

Hal ini juga disampaikan oleh bapak MH yaitu:

“...kami dalam pengembangan perpustakaan Islam Banjar memang tidak ada membuat kebijakan atau pedoman pengembangannya karena tidak terlalu banyak, tapi kami tetap

¹Wawancara dengan Ibu MW pada tanggal 25 Agustus 2021 11:30

saja berusaha mengikuti bagaimana baiknya dalam pengembangan perpustakaan Islam Banjar.”²

Pengembangan koleksi perpustakaan termasuk juga perpustakaan Islam Banjar memang seharusnya dibuatkan kebijakan dan pedoman dalam pengembangan koleksi, agar koleksi yang dilakukan pengembangan tidak mubajir (akan terpakai sesuai kebutuhan pengguna), sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Lasa HS yaitu pengembangan perpustakaan yaitu kegiatan yang dilakukan agar menjaga bahan pustaka sesuai dengan kebutuhan pengguna dan kemutakhirannya (Lasa HS, 2009:34). Kegiatan pengembangan perpustakaan akan menghasilkan informasi yang relevan dengan kebutuhan pengguna apabila dilakukan dengan baik dan benar.

Perpustakaan STAI RAKHA dalam kegiatan pengembangan koleksi termasuk koleksi perpustakaan Islam Banjar masih perlu berbenah diri dan meningkatkannya lagi, selama ini perpustakaan STAI RAKHA dalam pengembangan koleksi perpustakaan termasuk perpustakaan Islam Banjar hanya melakukan dua (2) kegiatan saja yaitu mendaftarkan bahan pustaka dan menyalin bahan pustaka sedangkan untuk kegiatan lainnya masih dalam upaya melakukannya untuk pengembangan koleksi kedepannya. Berikut pernyataan ibu MW:

“...karena memang kami ini bukan pustakawan asli jadi kami masih belajar untuk mengelola perpustakaan termasuk melakukan pengembangan koleksi apalagi perpustakaan Islam Banjar, kami beberapa kali mengikuti seminar tentang pengelolaan perpustakaan sedikit tau tentang pengembangan koleksi, seharusnya memang berdasarkan atas kebutuhan pengguna perpustakaan, namun kami hanya mendaftarkan koleksi dan menyalinnya itupun sangat jarang dilakukan. Karena koleksi yang ada masih tidak begitu banyak.”³

Berikut pernyataan dari bapak MH yaitu:

“...untuk sementara kami dalam pengembangan koleksi perpustakaan baik itu koleksi pada umumnya ataupun koleksi perpustakaan Islam Banjar tidak ada pedomannya jadi mengikuti apa yang kami ketahui saja seperti mendaftarkan koleksi dan apabila ada koleksi yang tidak terpakai atau sudah ada pengganti

²Wawancara dengan bapak MH pada tanggal 25 Agustus 2021 12:00

³Wawancara dengan Ibu MW pada tanggal 25 Agustus 2021 11:30

koleksi yang lebih update atau mutakhir maka kami lakukan penyiangan koleksi perpustakaan. Tapi untuk perpustakaan Islam tidak kami lakukan penyiangan karena itu koleksi khusus yang ada kaitannya dengan kebudayaan daerah kita jadi sebagai pelestarian kebudayaan.”⁴

Pengembangan koleksi perpustakaan termasuk perpustakaan Islam Banjar memang sudah seharusnya mempunyai pedoman pengembangan dan atas dasar dari kebijakan dari pimpinan, tujuan adanya pedoman dan kebijakan pengembangan koleksi yaitu agar penambahan koleksi sesuai dengan kebutuhan pengguna perpustakaan, seimbang dan sesuai dengan perkembangan keilmuan.

Menurut Johnson bahwa perpustakaan yang berjalan tanpa memiliki kebijakan pengembangan koleksi sama seperti menjalankan sebuah organisasi tanpa adanya rencana kedepan (Johnson, 2009: 123). Artinya jika sebuah organisasi berjalan tanpa rencana maka setiap kegiatan yang akan dilakukan tidak dapat berjalan dengan terarah. Qalyubi (2007: 29) menjelaskan agar kebijakan pengembangan koleksi dapat dilaksanakan secara terarah, kebijakan pengembangan koleksi harus disusun secara tertulis. Tanpa adanya kebijakan tertulis, kesalah pahaman akan terjadi antara satu staf dengan staf yang lainnya sehingga pengembangan koleksi kearah koleksi yang mutakhir dan relevan tidak akan terpenuhi.

Adapun kegiatan pengembangan koleksi perpustakaan yaitu:

- a. Analisis Komunitas (*community analysis*) Menurut Greer dan Hale analisis komunitas merupakan proses yang sistematis untuk mengumpulkan, mengatur, dan menganalisis data tentang sebuah komunitas dan perpustakaan yang ada pada komunitas tersebut (Greer & Hale, 1985). Analisis komunitas dirancang untuk membantu staf perpustakaan dalam menentukan pola kebutuhan informasi dan minat seluruh komunitas atau masyarakat yang menjadi pengguna perpustakaan.
- b. Seleksi Setelah mengetahui kebijakan seleksi tahap selanjutnya adalah proses seleksi. Menurut Magrill Corbin dalam Qalyubi (2007) bahwa secara umum seleksi diartikan sebagai tindakan, cara, atau proses memilih. Dalam hubungan dengan pengembangan koleksi perpustakaan, seleksi merupakan kegiatan untuk mengidentifikasi rekaman informasi yang akan ditambahkan pada koleksi yang sudah

⁴Wawancara dengan bapak MH pada tanggal 25 Agustus 2021 12:00

akan ditambahkan pada koleksi yang sudah ada di perpustakaan proses yang dilakukan pada tahap ini adalah keputusan untuk mencantumkan atau tidak rekaman informasi yang direncanakan untuk diadakan perpustakaan. Personalia atau kelompok yang dipandang memiliki kapabilitas untuk menyeleksi bahan pustaka antara lain, adalah pustakawan, spesialis subjek, toko buku, dan komisi perpustakaan. Menurut Qalyubi (2007) pada perpustakaan perguruan tinggi otoritas yang melaksanakan seleksi adalah pimpinan universitas, dekan, ketua jurusan/program studi, dan dosen.

Alat bantu seleksi berguna untuk membantu pustakawan dalam memutuskan apakah bahan pustaka perlu diseleksi atau tidak. Beberapa bentuk alat bantu seleksi antara lain:

1. Majalah tinjauan buku (*Reviewing Journals*)

2. Daftar judul untuk perpustakaan tertentu (*core list*) Selain itu juga beberapa bentuk alat identifikasi dan verifikasi seperti katalog penerbit, berbagai bibliografi (bibliografi nasional, *book in print*, *publisher's trade list annual*), dan indeks (*book review digest*, *book review index*, *Technical Book Review Index*)

c. Pengadaan

Secara sederhana, pengadaan bahan pustaka dapat dilakukan lewat pembelian, tukar menukar, hadiah, atau dengan menerbitkan sendiri Perpustakaan STAI RAKHA melakukan pengadaan bahan koleksi dan termasuk ke perpustakaan Islam Banjar yaitu dengan pembelian dan hadiah sedangkan untuk tukar menukar serta menerbitkan sendiri masih belum dilakukan. Berikut pernyataan dari ibu MW:

“...kami untuk pengadaan bahan pustaka dengan cara membelinya sendiri, dan itu lebih banyak dilakukan sedangkan untuk pemberian atau hadiah dari penulis atau orang lain masih kurang walaupun ada saja, kalau seperti tukar menukar antar perpustakaan dan yang lain itu belum kami lakukan, mungkin kedepannya akan kami lakukan agar koleksi kami beragam keilmuannya.”⁵

Pernyataan yang sama juga disampaikan bapak MH yaitu:

“...selama ini kami melakukan penambahan koleksi perpustakaan baik itu koleksi pada umumnya ataupun koleksi

⁵Wawancara dengan Ibu MW pada tanggal 25 Agustus 2021 11:30

kepustakaan Islam Banjar hanya dengan membeli dan pemberian dari orang, baik itu alumni, dosen ataupun masyarakat lain, selama ini belum pernah ada pertukaran koleksi ataupun kerjasama peminjaman koleksi, semoga kedepannya itu bisa kami lakukan untuk perkembangan perpustakaan STAI RAKHA.”⁶

Upaya pengembangan koleksi perpustakaan Islam Banjar memang selalu dilakukan oleh Perpustakaan STAI RAKHA, mereka pun berusaha untuk selalu memperbaiki kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan dan berusaha melakukan semua kegiatan dalam pengembangan koleksi.

d. Penyiangan

Penyiangan (*Weeding*) bahan pustaka/koleksi merupakan salah satu cara dalam melakukan pengembangan koleksi. Koleksi perpustakaan yang hidup dan berkembang akan selalu bertambah, pada akhirnya banyak buku yang tidak bermanfaat lagi, misalnya karena isinya sudah usang atau sudah ada cetakan (edisi) yang lebih baru. Selain itu penyebabnya adalah tidak selalu diikuti oleh perkembangan ruang atau gedung. Kemampuan ruangan atau gedung untuk menampung koleksi selalu terbatas, sehingga pustakawan harus mencari jalan keluar agar penambahan koleksi selalu dapat ditampung. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan cara mengadakan penyiangan bahan pustaka/koleksi. Penyiangan secara sederhana dipahami sebagai usaha untuk mengeluarkan atau menarik bahan pustaka dari koleksi (Qalyubi, 2007: 76)

Tujuan *weeding*/ penyiangan menurut Evans dan Saponaro, ada empat tujuan yang akan dicapai mengapa penyiangan dilakukan, antara lain (Evan & Saponaro, 2005): 1). Memperoleh tambahan tempat (*shelf space*) untuk koleksi yang baru 2). Membuat koleksi lebih dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi yang akurat, relevan, up to date, serta menarik 3). Memberikan kemudahan pada pemakai dalam menggunakan koleksi 4). Memungkinkan staf perpustakaan mengelola koleksi secara lebih efektif dan efisien.

e. Evaluasi

Agar kebutuhan informasi pengguna dapat terpenuhi, koleksi yang ada di perpustakaan harus sesuai dengan kebutuhan mereka. Untuk menjaga agar koleksi yang ada selalu up to date dan sesuai dengan

⁶Wawancara dengan bapak MH pada tanggal 25 Agustus 2021 12:00

kebutuhan pengguna maka harus dilakukan evaluasi koleksi perpustakaan secara berkala. Evaluasi koleksi diperlukan untuk mengetahui seberapa baik kualitas koleksi perpustakaan berkaitan dengan relevansinya dengan kebutuhan pengguna. Tujuan secara umum dari evaluasi koleksi adalah untuk menentukan kualitas koleksi dan juga mengetahui apakah tujuan perpustakaan telah ditentukan telah tercapai (Yulia, 2009).

Berdasarkan penjelasan dari informan tentang bagaimana pengembangan perpustakaan Islam Banjar diatas dan berdasarkan teori yang digunakan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan perpustakaan Islam Banjar pada Perpustakaan STAI RAKHA masih perlu ditingkatkan lagi karena hanya melakukan pengadaan dan penyiangan sedangkan untuk analisis pengguna, seleksi koleksi dan evaluasi koleksi masih belum berjalan dalam pengembangan koleksi.

Kendala yang dihadapi dan apa solusi yang dilakukan dalam Pengembangan Perpustakaan Islam Banjar pada Perpustakaan UIN Antasari

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala perpustakaan, pengembangan perpustakaan Islam Banjar pada Perpustakaan UIN Antasari mendapatkan dukungan sepenuhnya dari pimpinan, karena pengembangan perpustakaan Islam Banjar mendukung 4 pilar filosofi keilmuan di kampus UIN Antasari, ... Berbasis Lokal dan Berwawasan Global. Dukungan tersebut terlihat dari tersedianya dana untuk pengembangan perpustakaan Islam Banjar, dan dorongan pimpinan kepada semua dosen untuk menghadiahkan buku karangan dosen kepada perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.

Pengembangan perpustakaan Islam Banjar bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pemustaka (terutama mahasiswa dan dosen), mendukung kurikulum dan proses pembelajaran, juga sebagai pelestarian kebudayaan daerah/lokal karena dengan banyaknya mahasiswa yang membaca dan melakukan penelitian yang berkaitan dengan perpustakaan Islam Banjar maka mereka juga akan mengenal kebudayaan daerah mereka dan akan timbul rasa memiliki dan sekaligus ikut serta dalam melestarikannya.

Pengembangan perpustakaan Islam Banjar juga menghadapi beberapa kendala dalam pengembangan. Kendala dalam pengembangan koleksi perpustakaan Islam Banjar tersebut terutama sekali masih kurang banyak terbitan penerbit lokal (diterbitkan lokal) dan dana untuk pengembangan koleksi belum memadai. Sebagian karangan Islam

diterbitkan oleh percetakan lokal dan dicetak dalam jumlah terbatas, sehingga tidak tersebar secara nasional dan tidak tercantum dalam katalog Nasional atau Bibliografi Nasional Indonesia, sehingga terasa sulit bagi pustakawan untuk menghimpun karangan lokal tersebut. Pustakawan harus menghubungi pengarang satu per satu untuk menanyakan kepastakaan Islam Banjar. Kendala yang kedua adalah dana yang telah disediakan untuk pengadaan kepastakaan Islam Banjar belum memadai, perlu penambahan untuk memperbanyak koleksi tersebut.

Adapun solusi yang dilakukan untuk kendala pertama yaitu menghubungi pengarang lokal dan minta data pengarang lokal lainnya dan menghubungi mereka satu per satu. Solusi untuk dana yang kurang memadai yaitu dengan menambah dana pengembangan koleksi Islam Banjar dari dana sumbangan bebas pustaka.

Kendala yang dihadapi dan apa solusi yang dilakukan dalam Pengembangan Kepustakaan Islam Banjar pada Perpustakaan IAI Darussalam

Pengembangan kepastakaan Islam Banjar pada Perpustakaan IAI Darussalam Martapura mendapatkan dukungan sepenuhnya dari pimpinan, Ada dana khusus untuk pengembangan kepastakaan Islam Banjar. Namun tidak bisa dipungkiri juga bahwa setiap perguruan tinggi mempunyai kekurangan yang pada akhirnya menimbulkan kendala dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Akan tetapi kendala tersebut bisa teratasi apabila pengelola perguruan tinggi dan perpustakaan nya bisa mencari solusi untuk mengatasi kendala tersebut. Kendala yang dihadapi dalam pengembangan kepastakaan Islam Banjar pada Perpustakaan IAI Darussalam Martapura terkait dengan dana dan sumber daya manusia sebagaimana dijelaskan oleh Ibu RM berikut:

“Kendala dalam pengembangan koleksi kepastakaan Islam Banjar di Perpustakaan IAI Darussalam Martapura yaitu pada pendanaan dan kurangnya tenaga perpustakaan/pustakawan. Adapun solusi yang dilakukan yaitu dengan menggunakan dana dari denda/sanksi keterlambatan buku dan sumbangan dari mahasiswa baru untuk menambah dana buku dan untuk kekurangan tenaga diatasi dengan memanfaatkan bantuan para mahasiswa dan karyawan di IAI Darussalam Martapura ”⁷

⁷Wawancara dengan ibu RM pada tanggal 5 Agustus 2021 15:00

Kendala yang dihadapi dan apa solusi yang dilakukan dalam Pengembangan Perpustakaan Islam Banjar pada Perpustakaan STAI RAKHA

Kegiatan-kegiatan yang membawa kepada kebaikan perguruan tinggi dan perpustakaan sudah semestinya pihak perguruan tinggi memberikan dukungan terhadap kegiatan apapun, termasuk kegiatan pengembangan koleksi perpustakaan Islam pada Perpustakaan STAI RAKHA karena dengan adanya kebijakan pengembangan tersebut maka segala aktifitas pengembangan koleksi akan berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan prosedurnya. Namun tidak bisa dipungkiri juga bahwa setiap perguruan tinggi mempunyai kekurangan yang pada akhirnya menimbulkan kendala dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Akan tetapi kendala tersebut bisa teratasi apabila pengelola perguruan tinggi dan perpustakaan bisa mencari solusi untuk mengatasi kendala tersebut.

Perpustakaan STAI RAKHA dalam wawancaranya mengatakan bahwa dalam pengembangan koleksi baik itu secara keseluruhan ataupun pengembangan koleksi perpustakaan Islam Banjar memang belum ada kebijakannya sehingga itu menjadi kendala terbesar dalam pengadaan perpustakaan Islam Banjar, dan koleksi lainnya. Karena ketidakadaan kebijakan tersebut juga maka dana yang diberikan juga tidak ada, sehingga pihak Perpustakaan STAI RAKHA berinisiatif sendiri untuk mendapatkan dana dan juga koleksi, pihak perpustakaan biasanya mengajukan proposal agar mendapatkan dana kepada pihak yayasan untuk pengembangan perpustakaan Islam, selain itu mereka juga mengajukan proposal kepada perpustakaan daerah untuk pengembangan koleksi secara keseluruhan. Berikut pernyataan dari ibu MW:

“dalam pengelolaan perpustakaan kami ini masih perlu banyak belajar, kami juga tidak begitu memahami secara keseluruhan bagaimana pengembangan perpustakaan Islam Banjar yang baik dan benar, jadi sambil jalan saja, namun kami berusaha sebaik mungkin memenuhi kebutuhan pengguna perpustakaan, kalau ada yang minta buku tentang biografi guru ijai misalkan dulu kami tidak mempunyai itu, nah kami berusaha mengajukan proposal agar yayasan bisa memberikan dana ke perpustakaan untuk pembelian buku tersebut, Alhamdulillah sudah punya dan terpakai sekali. Namun kami juga kalau misalkan belum mendapatkan dana dari yayasan kami mengajukan proposal ke perpustakaan daerah supaya diberikan buku yang kami sudah list kan itupun kalau mereka mempunyai

beberapa eksemplar maka biasanya kami diberikan saja sebagai hibah.”⁸

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh bapak MH yaitu:

“kami ini sebagai orang yang mengelola perpustakaan tentunya ingin perpustakaan ini berjalan dengan lancar dan berkembang, kami juga menginginkan koleksi yang ada mencukupi juga koleksi kepustakaan Islam Banjar, namun memang terkendala belum adanya kebijakan tertulis sehingga susah untuk menyampaikan kepada pimpinan, selain itu pimpinan juga terlihat kurang memperhatikan mungkin karena mereka menganggap bahwa peprustakaan seperti ini sudah cukup dan sudah memenuhi kebutuhan pengguna. Kalaupun pada saat rapat biasanya diutarakan bagaimana perkembangan perpustakaan, namun untuk selanjutnya belum ada tinak lanjutnya. Kalau dana sebenarnya yayasan memberikan saja untuk pengembangan koleksi tetapi juga tidak begitu banyak, jadi kami memanfaatkannya untuk koleksi yang memang menjadi pokok pembelajaran, biasanya kami juga mengajukan proposal ke perpustakaan daerah meminta buku yang kami butuhkan atau buku yang disana memang ada lebihnya, kami terima terus, untuk kepustakaan Islam Banjar kami juga berlaku seperti itu jadi itu secara keseluruhan koleksi. Kedepannya kami memang juga meminta kepada yayasan agar diberikan pustakawan yang memenag ahli dalam pengelolaan perpustakaan, sehingga perpustakaan STAI RAKHA kdepannya bisa juga seperti perpustakaan UIN Antasari yang saya lihat sendiri sudah lengkap koleksinya dan nyaman ruangnya, serta fasilitas yang memadai.”⁹

Pernyataan tersebut tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Lasa HS dan Qalyubi yaitu pengembangan kepustakaan yaitu kegiatan yang dilakukan agar menjaga bahan pustaka sesuai dengan kebutuhan pengguna dan kemutakhirannya (Lasa HS, 2009:34). Qalyubi (2007: 29) menjelaskan agar kebijakan pengembangan koleksi dapat dilaksanakan secara terarah, kebijakan pengembangan koleksi harus

⁸Wawancara dengan Ibu MW pada tanggal 25 Agustus 2021 11:30

⁹Wawancara dengan bapak MH pada tanggal 25 Agustus 2021 12:00

disusun secara tertulis. Tanpa adanya kebijakan tertulis, kesalah pahaman akan terjadi antara satu staf dengan staf yang lainnya sehingga pengembangan koleksi kearah koleksi yang mutakhir dan relevan tidak akan terpenuhi.

Pengembangan koleksi keputakaan Islam Banjar memang seharusnya dibuatkan kebijakannya untuk memenuhi kebutuhan pemustaka, proses pembelajaran dan sebagai pelestarian kebudayaan daerah/lokal. Dengan banyaknya mahasiswa yang membaca dan melakukan penelitian yang berkaitan dengan keputakaan Islam Banjar, mereka juga akan mengenal kebudayaan daerah mereka dan akan timbul rasa memiliki dan secara tidak sengaja ataupun sengaja mereka ikut serta dalam melestarikannya.

Kesimpulan

Hasil penelitian secara keseluruhan yaitu: Subjek Utama Koleksi yaitu al-qur'an dan tafsir, ilmu hadits, ilmu kalam (Teologi), Fiqh, akhlak dan tasawuf, sosial dan budaya Islam, organisasi keagamaan orang Banjar filsafat dan perkembangannya, Psikologi Islam, aliran dan kepercayaan dalam Islam, sejarah agama Islam dan biografi tokoh dan Ulama Banjar. Pengembangan Keputakaan Islam Banjar sudah ada kebijakan koleksi, dan kegiatan koleksi melalui 6 tahap kegiatan. Perpustakaan STAI RAKHA hanya melakukan pengadaan dan penyiangan saja dalam pengembangan keputakaan Islam Banjar. Kendala secara keseluruhan yaitu terbatas koleksi terbitan lokal, dana, kurangnya SDM, sedangkan solusi yang ditawarkan yaitu menghubungi pengarang lokal, dana sumbangan bebas pustaka, meminta bantuan mahasiswa PKL, proposal permohonan bantuan koleksi.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Asnawi, Nur dan Masyhuri. 2011. *Metodologi Riset Manajemen Pemasaran*. Malang: UIN Malang Press
- Association of College Research Library. 2018. *Standards for Libraries in Higher Education*. Retrieved from <http://www.ala.org/acrl/standards/standardslibraries>
- Burhan, Bungin. 2007. *Analisis data penelitian kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

- Buseri, Kamrani. 2012. Kesultanan Banjar dan Kepentingan Dakwah Islam. AL-BANJARI, Vol 11, No. 2 ISSN 1412-9507
- Eryono, Muhammad Kahilani. 1999. *Daftar Tajuk Subjek Islam dalam Sistem Klasifikasi Islam*. Jakarta: Departemen Agama RI
- Fatimah. 2018. *Perpustakaan, Kelebihan, dan Kekurangan,*” UIN Imam Bonjol. Vol 2, No. 1 Padang: UIN Imam Bonjol
- Hak, Nurul. 2020. *Sains Perpustakaan dan Perpustakaan dalam sejarah dan Peradaban Islam (Klasik, Pertengahan, Modern)*. Yogyakarta: Maghza Pustaka
- Haryanto. 2015. *Preservasi Koleksi Grey Literature dalam Kesiagaan Bencana Di Perpustakaan*. LIBRARIA, Vol. VII No. 1
- Junaiti. 2019. *Peran Perpustakaan dalam meningkatkan Perpustakaan Perguruan Tinggi*. LIBRARIA, Vol IV No 2
- Lasa H. 2009. *Manajemen Perpustakaan*. Yogyakarta: Gama Media
- Mujiburrahman. 2021. Melacak Kajian Akademis tentang (Islam) Banjar. (uin-antasari.ac.id), 30 Maret 2021
- Nugraha Hilman. 2020. *Perpustakaan dan Pelestarian Kebudayaan*. Yogyakarta: UniLib Jurnal Perpustakaan, Vol 11. No 2 ISSN 1979-9527
- Peraturan Pemerintah (PP) RI Nomor 30 tahun 1990 Tentang Pendidikan Tinggi
- Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan. Jakarta: Perpustakaan Nasional
- Perpustakaan Universitas Gajah Mada. 2019. *Pedoman Pengembangan Perpustakaan*
- Sugiyono. 2012, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Totterdel, Barry and Jean B. 2011. *The Effective Library: Report of the Hilling Don Project on Library Effectiveness*. London: the Library Assosiation
- Undang-undang No.43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan

Qalyubi, Syihabuddin dkk. 2007. *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Yogyakarta: UIN Suka

Yudisman, Steven Nanda. 2020. *Kebijakan Pengembangan Koleksi Diperpustakaan Sekolah Tinggi Masyarakat Desa (STPMD)* Yogyakarta. Yogyakarta: UNILIB, Jilid 11 No 2

Zulfa, Umi. 2010, *Metode Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta:Cahaya Ilmu.